



INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 30, 2026

Revised: September, 28, 2026

Available online: September, 28, 2026

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Self-efficacy and quality of life in hemodialysis patients with chronic kidney disease

Fazri Mutaqin*, Lia Novianty, Yeni Yulianti

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

Korespondensi penulis: Fazri Mutaqin. *Email: fazrimutaqin1207@gmail.com

Abstract

Background: Chronic kidney disease (CKD), as one of the non-communicable diseases with increasing global prevalence and burden, leads to a decline in the quality of life of patients undergoing hemodialysis; therefore, efforts to improve *self-efficacy* are needed as an important factor in promoting treatment adherence, disease management, and enhancement of patients' quality of life.

Purpose: To analyze the relationship between *self-efficacy* and quality of life in patient chronic kidney disease undergoing hemodialysis.

Method: This study employed a correlational design with a cross-sectional approach involving 99 CKD patients undergoing hemodialysis for ≥ 3 months (twice a week), using accidental sampling technique. Data were collected using the Kidney Disease Quality of Life (KDQOL) and Chronic Kidney Disease *Self-efficacy* (CKD-SE) questionnaires and analyzed using the Somers'D test.

Results: Most respondents had moderate *self-efficacy* (77.8%) and a moderate level of quality of life (72.7%). The Somers'D test yielded a value of $d = 0.205$ with a p -value = 0.001

Conclusion: There is a significant relationship between *self-efficacy* and the quality of life of chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis.

Suggestion: Future research is recommended to examine other factors that may influence patients' quality of life and to employ a research design capable of explaining the relationships between variables in greater depth.

Keywords: Chronic Kidney Disease; Hemodialysis; Quality of Life; Self-Efficacy.

PENDAHULUAN

Kementerian Kesehatan pada tahun 2019, menyatakan bahwa penyakit tidak menular (PTM) adalah kondisi kronis yang bertanggung jawab atas hampir 70% kematian global dan tidak menular antar individu. Penyakit-penyakit ini meliputi hipertensi, obesitas, asma, kanker, stroke, diabetes, dan gagal ginjal kronik (GGK) (Idzharrusman & Budhiana, 2022). Penyakit ini telah menjadi masalah kesehatan utama global dengan beban yang terus meningkat. Pada tahun 2023, sekitar 788 juta orang berusia >20 tahun di seluruh dunia terkena GGK, dan penyakit ini menempati urutan kesembilan sebagai penyebab kematian global (GBD 2023 Chronic Kidney Disease Collaborators, 2025).

Prevalensi GGK di Indonesia terus meningkat,

dengan 638.178 kasus dilaporkan pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Jumlah pasien yang menjalani hemodialisis juga meningkat dan memberikan beban ekonomi yang signifikan pada sistem Kesehatan (Nurtandhee, 2023). Peningkatan penyakit GGK dipengaruhi oleh faktor biologis dan gaya hidup, termasuk perbedaan gender, di mana laki-laki cenderung mengalami penurunan fungsi ginjal lebih cepat akibat faktor hormonal dan perilaku seperti merokok (Larasati et al., 2025). Data kunjungan pasien ruang Hemodialisis RSUD Sekarwangi periode tahun 2023-2025 menunjukkan kunjungan pasien yang melakukan hemodialisis tergolong cukup tinggi dimana rata-rata lebih dari 12,433 kunjungan pasien

setiap tahunnya. Kunjungan tertinggi diketahui terjadi pada tahun 2025 yaitu sebanyak 13,720 kunjungan dan kunjungan terendah diketahui pada tahun 2023 yaitu sebanyak 11,039 kunjungan

Gagal Ginjal Kronik adalah kondisi progresif dan tidak dapat sembuh yang ditandai oleh penurunan fungsi ginjal yang berlangsung lebih dari tiga bulan, yang menyebabkan ketidakseimbangan metabolik dan akumulasi zat beracun dalam tubuh (Idzharrusman & Budhiana, 2022). Salah satu cara pengobatan atau perawatan yang diberikan kepada pasien gagal ginjal kronik adalah hemodialisa (HD). Hemodialisa merupakan metode alternatif untuk membantu memperpanjang usia dan harapan hidup pasien (Girsang & Novizar, 2020). Pasien yang menjalani hemodialisis sering mengalami masalah fisik dan psikologis yang secara signifikan memengaruhi kualitas hidup mereka (Haetami et al., 2024). Kualitas hidup pada pasien GJK adalah konsep multidimensional yang melibatkan aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas hidup adalah *self-efficacy*, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengelola kondisinya dan melakukan perilaku kesehatan yang diperlukan (Suwandila, 2025). *Self-efficacy* yang lebih tinggi dikaitkan dengan kepatuhan pengobatan yang lebih baik, peningkatan perilaku kesehatan, dan pengurangan gejala fisik maupun psikologis (Haryadin & Waluya, 2024). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis (Utami, 2022). Penelitian lain juga melaporkan temuan serupa (Welly & Rahmi, 2021).

Namun, studi yang meneliti hubungan ini dalam konteks lokal, khususnya pada pasien yang menjalani hemodialisis di UOBK RSUD Sekarwangi, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Pada penelitian ini, variabel independen adalah *self-efficacy* dan variabel dependen adalah kualitas hidup. Data kedua variabel

dikumpulkan secara simultan pada satu waktu pengamatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-April 2026 di UOBK RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

Populasi penelitian berjumlah 130 pasien gagal ginjal kronik yang telah menjalani hemodialisis lebih dari tiga bulan dengan frekuensi dua kali dalam satu minggu. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sebanyak 99 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *accidental sampling*. Kriteria inklusi meliputi pasien berusia lebih dari 18 tahun, telah menjalani hemodialisis lebih dari tiga bulan, menjalani hemodialisis dua kali seminggu, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan fisik berat, gangguan kognitif atau komunikasi, serta pasien dengan komplikasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari karakteristik responden, variabel *self-efficacy*, dan kualitas hidup. Variabel *self-efficacy* diukur menggunakan instrumen *Chronic Kidney Disease Self-efficacy* (CKD-SE), terdiri dari 25 item dengan skala Likert empat poin (Lin et al., 2012). Variabel kualitas hidup diukur menggunakan instrumen *Kidney Disease Quality of Life* (KDQOL) yang dikembangkan oleh (Hays et al., 1997), terdiri dari 24 item yang mencakup dimensi fisik, psikologis, dan sosial. Validitas dan reliabilitas instrumen mengacu pada penelitian sebelumnya. Instrumen CKD-SE memiliki nilai Content Validity Index (CVI) sebesar 0.89 dan reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0.941. Sementara itu, instrumen KDQOL dinyatakan valid dengan nilai $r > 0.89$ dan reliabel dengan nilai Cronbach's alpha $\geq 0,70$.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, *self-efficacy*, dan kualitas hidup dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Somers'D karena kedua variabel memiliki skala ordinal.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian STIKes Sukabumi dengan nomor *ethical approval* No:001612/KEP STIKES SUKABUMI/2026 dan dari Komite Etik UOBK RSUD Sekarwangi dengan nomor 01/Etik.Rs/IV/2026. Prinsip etik penelitian seperti informed consent, kerahasiaan, privasi, keadilan, dan penghormatan terhadap harkat serta martabat manusia diterapkan selama proses penelitian berlangsung.

Fazri Mutaqin*, Lia Novianty, Yeni Yulianti

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
Korespondensi penulis: Fazri Mutaqin. *Email: fazrimutaqin1207@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4172>

HASIL

Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=99)

Variabel	Hasil	P-value	Somers'd
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(47.023±2.92)(17-60)		
17-25	3/3.0		
26-35	6/6.1		
36-45	23/23.2		
46-55	32/32.2		
56-55	26/26.3		
>55	9/9.1		
Jenis Kelamin (n/%)			
Laki-laki	42/42.4		
Perempuan	57/57.6		
Pendidikan (n/%)			
Tidak Sekolah	2/2.0		
SD	36/36.4		
SMP	28/28.3		
SMA	24/24.2		
D3/Sarjana	9/9.1		
Status Pekerjaan (n/%)			
Bekerja	13/13.1		
Tidak Bekerja	86/86.9		
Status Pernikahan (n/%)			
Menikah	84/84.8		
Tidak/Belum Menikah	15/15.2		
Lama Menjalani HD (n/%)			
3-12 Bulan	37/37.4		
1-3 Tahun	39/39.4		
>3 Tahun	23/23.2		
Aktivitas Sehari-hari (n/%)			
Aktivitas Ringan	61/61.6		
Aktivitas Sedang	37/37.4		
Aktivitas Berat	1/1.0		
Self-efficacy			
Tinggi	20/20.2	0.001	0.205
Sedang	77/77.8		
Rendah	2/2.0		
Kualitas Hidup			
Baik	11/11.1		
Cukup	72/72.7		
Buruk	16/16.2		

Fazri Mutaqin*, Lia Novianti, Yeni Yulianti

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
 Korespondensi penulis: Fazri Mutaqin. *Email: fazrimutaqin1207@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4172>

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden berusia 46-55 tahun (32.2%), berjenis kelamin perempuan (57.6%), berpendidikan terakhir SD (36.4%), status pekerjaan tidak bekerja (86.9%), lama menjalani HD 1-3 tahun (40.4%), dan aktivitas sehari-hari aktivitas sedang (37.4%). Sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* sedang sebanyak 77 pasien (77.8%) dan memiliki kualitas hidup cukup sebanyak 72 pasien (72.7%). Hasil uji statistik *somers'd* diperoleh nilai $d = 0.205$ dengan $p\text{-value} = 0.001$ (<0.05) maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, maka kualitas hidup meningkat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis memiliki *self-efficacy* pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa pasien telah memiliki keyakinan diri dalam menjalani pengobatan dan beradaptasi dengan terapi jangka panjang, meskipun keyakinan tersebut belum optimal. *Self-efficacy* mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil kesehatan yang diharapkan (Rachmawati et al., 2021). Pada pasien hemodialisis, *self-efficacy* berperan penting dalam kepatuhan pengobatan, perilaku perawatan diri, serta kemampuan beradaptasi terhadap keterbatasan akibat penyakit (Welly & Rahmi, 2021).

Beberapa faktor demografi dan klinis dapat menjelaskan dominannya *self-efficacy* kategori sedang pada responden. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa akhir. Peningkatan usia berkaitan dengan penurunan fungsi fisiologis dan kemampuan fisik yang dapat memengaruhi keyakinan pasien dalam mengelola penyakit kronis serta menjalankan aktivitas sehari-hari (Haryadin & Waluya, 2024). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pasien hemodialisis dengan usia lebih lanjut cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih rendah akibat keterbatasan fisik dan menurunnya harapan terhadap pemulihan kesehatan (Khoiriyah et al., 2020).

Tingkat pendidikan juga dapat memengaruhi *self-*

efficacy pasien. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah, yang dapat membatasi kemampuan pasien dalam memahami informasi kesehatan dan pengelolaan penyakit. Pasien dengan pendidikan rendah umumnya mengalami kesulitan dalam memahami pembatasan diet, prosedur pengobatan, serta hasil pemeriksaan laboratorium. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keyakinan pasien dalam mengelola penyakit secara mandiri. Penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki *self-efficacy* yang lebih baik karena memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan penyakit (Liawati, 2022).

Status pernikahan juga menjadi faktor yang berkaitan dengan *self-efficacy*. Sebagian besar responden telah menikah, yang menunjukkan bahwa dukungan pasangan dan keluarga dapat memberikan pengaruh positif terhadap keyakinan pasien dalam menjalani pengobatan. Dukungan emosional dan bantuan praktis dari pasangan dapat mendorong pasien untuk tetap menjalani terapi secara rutin, mematuhi diet, serta mempertahankan motivasi selama menjalani hemodialisis. Dukungan sosial secara konsisten diakui sebagai faktor penting yang memperkuat adaptasi psikologis pada pasien dengan penyakit kronis (Yulianti, 2024).

Lama menjalani hemodialisis juga dapat memengaruhi *self-efficacy* pasien. Sebagian besar responden telah menjalani hemodialisis selama satu hingga tiga tahun, sehingga pasien memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan rutinitas terapi dan tantangan akibat penyakit. Berdasarkan teori Bandura, pengalaman keberhasilan yang diperoleh melalui pengalaman berulang dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola kondisi kesehatan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan, bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis, semakin baik tingkat *self-efficacy* yang dimiliki karena meningkatnya pengalaman dan kemampuan adaptasi (Alfarizi et al., 2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hemodialisis umumnya telah memiliki *self-efficacy* yang cukup dalam mengelola penyakitnya. Namun, tingkat *self-efficacy* yang masih berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pasien masih memerlukan

Fazri Mutaqin*, Lia Novianty, Yeni Yulianti

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
Korespondensi penulis: Fazri Mutaqin. *Email: fazrimutaqin1207@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4172>

pendidikan kesehatan, konseling, dan dukungan psikososial secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola gagal ginjal kronik secara optimal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pasien telah beradaptasi dengan penyakit gagal ginjal kronik dan terapi hemodialisis jangka panjang, mereka masih mengalami berbagai keterbatasan fisik, psikologis, dan sosial yang memengaruhi kesejahteraan hidup secara keseluruhan.

Usia menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa akhir yang umumnya berkaitan dengan penurunan fungsi fisik, mudah lelah, dan meningkatnya kerentanan terhadap penyakit kronis. Pada pasien hemodialisis, kondisi tersebut dapat mengurangi energi, membatasi aktivitas sehari-hari, serta memengaruhi kondisi psikologis pasien. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa peningkatan usia berhubungan dengan penurunan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik (Aini et al., 2021).

Status pernikahan juga dapat memengaruhi kualitas hidup melalui adanya dukungan sosial dari pasangan dan keluarga. Sebagian besar responden telah menikah, sehingga pasien memperoleh dukungan emosional dan bantuan selama menjalani pengobatan. Dukungan keluarga dapat meningkatkan motivasi, kemampuan coping, dan hubungan sosial pasien. Namun demikian, keberadaan pasangan tidak selalu menjamin kualitas hidup yang baik karena pasien tetap menghadapi keterbatasan fisik, tekanan emosional, dan tuntutan terapi jangka panjang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa status pernikahan berkaitan erat dengan adanya dukungan sosial, khususnya dari pasangan hidup (Suwandila, 2025).

Tingkat pendidikan menjadi faktor lain yang dapat menjelaskan kualitas hidup kategori sedang pada penelitian ini. Mayoritas responden hanya menyelesaikan pendidikan dasar, yang dapat membatasi pemahaman pasien terhadap pengelolaan penyakit dan informasi kesehatan. Pasien dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami anjuran pengobatan dan melakukan perubahan gaya hidup yang diperlukan selama menjalani hemodialisis.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendidikan rendah berkaitan dengan kualitas hidup yang lebih rendah pada pasien gagal ginjal kronik (Priandini et al., 2023).

Status pekerjaan juga dapat memengaruhi kualitas hidup pasien. Sebagian besar responden tidak bekerja, yang dapat mengurangi produktivitas, interaksi sosial, dan rasa percaya diri pasien. Terapi hemodialisis sering kali membatasi kemampuan pasien untuk bekerja akibat kelelahan fisik, penurunan stamina, dan kebutuhan menjalani terapi secara rutin. Kehilangan pekerjaan juga dapat menimbulkan masalah ekonomi dan tekanan psikologis yang berdampak pada kualitas hidup. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pasien yang tidak bekerja cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan pasien yang masih bekerja (Rahmah et al., 2021).

Aktivitas fisik menjadi faktor lain yang berkaitan dengan kualitas hidup. Sebagian besar responden hanya melakukan aktivitas ringan, yang menunjukkan adanya keterbatasan fungsi fisik. Aktivitas fisik yang rendah dapat menyebabkan kelelahan, penurunan kemandirian, dan terbatasnya partisipasi sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang melakukan aktivitas fisik secara rutin dan lebih aktif cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Fazriyani et al., 2025). Oleh karena itu, dominannya aktivitas ringan pada responden dapat menjadi salah satu penyebab kualitas hidup berada pada kategori sedang.

Secara keseluruhan, kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kondisi fisik, psikologis, dukungan sosial, pendidikan, pekerjaan, dan kemampuan beradaptasi terhadap terapi jangka panjang. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan pelayanan kesehatan yang holistik, tidak hanya berfokus pada terapi medis tetapi juga memperhatikan aspek psikososial dan fungsional pasien.

Hasil uji Somers'D menunjukkan nilai $p = 0.001$ ($p < 0.05$) dengan koefisien korelasi $d = 0.205$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di UOBK RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki

Fazri Mutaqin*, Lia Novianty, Yeni Yulianti

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
Korespondensi penulis: Fazri Mutaqin. *Email: fazrimutaqin1207@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4172>

pasien, maka semakin baik pula kualitas hidupnya. Namun, kekuatan hubungan yang lemah mengindikasikan bahwa kualitas hidup tidak hanya dipengaruhi oleh *self-efficacy*, tetapi juga oleh faktor lain.

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Suwandila, 2025). Pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, *self-efficacy* berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait perawatan diri, kepatuhan terhadap pengobatan, pengaturan diet, pembatasan cairan, serta kemampuan beradaptasi dengan kondisi penyakit yang dialami. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki fungsi psikososial yang lebih baik, lebih aktif dalam aktivitas sehari-hari, serta lebih mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama menjalani terapi hemodialisis (Kurniawan et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Keyakinan terhadap kemampuan diri dapat membantu menurunkan tingkat stres dan kecemasan, meningkatkan kesehatan mental, serta mendorong pasien untuk lebih aktif dalam pengambilan keputusan terkait kesehatannya, berkomunikasi dengan tenaga kesehatan, dan mematuhi rencana pengobatan yang telah ditetapkan (Haetami et al., 2024; Haryadin & Waluya, 2024; Suwandila, 2025). Kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien karena pasien merasa lebih berdaya, optimis, dan mampu mengendalikan kondisi kesehatannya (Haetami et al., 2024).

Berdasarkan hasil tabulasi silang, tidak ditemukan pasien dengan *self-efficacy* tinggi yang memiliki kualitas hidup rendah. Namun, sebagian besar responden dengan *self-efficacy* tinggi masih memiliki kualitas hidup pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien. Faktor lain seperti kondisi fisik, lama menjalani hemodialisis, komorbiditas, usia, depresi, dan dukungan sosial juga dapat memengaruhi kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis (Liu et al., 2025). Selain itu, penelitian lain juga menyoroti bahwa dukungan keluarga memainkan

peran krusial dalam membantu pasien menerapkan pengetahuan terkait kesehatan dan mengikuti anjuran pengobatan (Yulianti & Tresnawan, 2025). Dukungan semacam itu dapat membantu individu beradaptasi secara lebih efektif dalam hidup dengan penyakit kronis dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, peningkatan *self-efficacy* perlu disertai dengan upaya optimalisasi faktor-faktor lain yang berpengaruh agar kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dapat meningkat secara lebih menyeluruh.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki pasien, maka kualitas hidup cenderung semakin baik. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan *self-efficacy* sebagai salah satu upaya untuk mendukung kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien serta menggunakan desain penelitian yang dapat menjelaskan hubungan antar variabel secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L., Astuti, L., & Maharani, S. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(2).
- Alfarizi, A. F., Arif, T., & Emawati, N. (2026). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Efikasi Diri pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis: Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Efikasi Diri pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 12(1), 71-84.
- Fazriyani, N., Amadhea, S. B., Putri, R. S., & Sartika, M. (2025). Hubungan Tingkat Aktivitas Fisik dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RS Sentra Medika Cikarang. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 7(2).

Fazri Mutaqin*, Lia Novianty, Yeni Yulianti

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
Korespondensi penulis: Fazri Mutaqin. *Email: fazrimutaqin1207@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4172>

- GBD 2023 Chronic Kidney Disease Collaborators. (2025). Global, regional, and national burden of chronic kidney disease in adults , 1990 – 2023 , and its attributable risk factors: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2023. *The Lancet*, 406(10518). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(25\)01853-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(25)01853-7)
- Girsang, R. T., & Novizar, R. (2020). Hubungan Psychological Intervention Dengan Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 3(1), 44-51.
- Haetami, F., Sartika, I., & Rohmah, M. (2024). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RS Melati Tangerang. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 7(2), 42-54.
- Haryadin, M. S., & Waluya, A. (2024). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Dialisis Rumah Sakit Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 13(1), 29-37.
- Hays, R. D., Kallich, J. D., Mapes, D. L., Coons, S. J., Amin, N., Carter, W. B., & Kamberg, C. (1997). Kidney disease quality of life short form (KDQOL-SF™), version 1.3: a manual for use and scoring. *Santa Monica, CA: Rand*, 7994.
- Idzharrusman, M., & Budhiana, J. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dirsud Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal keperawatan bsi*, 10(1), 61-69.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Khoiriyah, S., Purbaningsih, E. S., & Wahyuni, U. (2020). Correlation of Self Efficacy with Compliance Undergoing Hemodialysis on Patients Chronic Kidney Failure in General Waled Hospital Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 7(2), 19-26.
- Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsud Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 1-7.
- Larasati, H., Andora, N., & Anita, F. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Chronic Kidney Disease (CKD) Pada Pasien Dewasa Muda Di RS Urip Sumoharjo Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 12(5), 892-897.
- Liawati, N. (2022). Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Keperawatan*, 5(1), 48-57.
- Lin, C. C., Wu, C. C., Anderson, R. M., Chang, C. S., Chang, S. C., Hwang, S. J., & Chen, H. C. (2012). The chronic kidney disease self-efficacy (CKD-SE) instrument: development and psychometric evaluation. *Nephrology Dialysis Transplantation*, 27(10), 3828-3834.
- Liu, X., Meng, J., & Zhang, S. (2025). Analysis of factors influencing quality of life in hemodialysis patients based on KDQOL-36: A cross-sectional study. *The International Journal of Artificial Organs*, 48(5), 318-324.
- Nurtandhee, M. (2023). Estimasi biaya pelayanan kesehatan sebagai upaya pencegahan defisit dana jaminan sosial untuk penyakit gagal ginjal. *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional*, 3(2), 84-101.
- Priandini, R. P., Handayani, L., & Rosyidah, R. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup (quality of life) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3332-3338.
- Rachmawati, S., Hidayat, D. R., & Badrujaman, A. (2021). Self-efficacy: Literatur review. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 90-99).

Fazri Mutaqin*, Lia Novianty, Yeni Yulianti

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
Korespondensi penulis: Fazri Mutaqin. *Email: fazrimutaqin1207@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4172>

Self-efficacy and quality of life in hemodialysis patients with chronic kidney disease

- Rahmah, S. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Window of Nursing Journal*, 165-177.
- Suwandila, B. (2025). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Health Society*, 14(1), 19-27.
- Utami, I. T. (2022). Hubungan self efficacy terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Diagnosis Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 17(4), 168-172.
- Welly, W., & Rahmi, H. (2021). Self efficacy dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(1), 38-44.
- Yulianti, M. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi self efficacy pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Journal of Public Health Innovation*, 5(1), 101-109.
- Yulianti, Y., & Tresnawan, T. (2025). Determinants of Fluid Restriction Adherence among Hemodialysis Patients: A Single-Center Cross-Sectional Study. *Journal of Health and Nutrition Research*, 4(3), 984-994.

Fazri Mutaqin*, Lia Novianty, Yeni Yulianti

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
Korespondensi penulis: Fazri Mutaqin. *Email: fazrimutaqin1207@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v20i7.4172>